

Asosiasi Academic Health Centre International Menyelenggarakan “Seminar Mental Health Pada Masa Pandemi COVID-19”



Pada 28 Agustus 2020, telah diselenggarakan seminar Mental Tenaga Kesehatan selama Covid-19 di Asia Tenggara. Dibuka oleh regional ambassador of academic health centres international AAHCI, Dekan Prof. Dr. dr. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH., MMB, FINASIM, FACP, FACG. dan dimoderatori oleh Dekan DATO ‘Prof. DR. Adeeba Binti Kamarulzaman. Panelis adalah pembicara dari Indonesia, Malaysia, Meksiko dan Kanada.

Keempat negara ini tengah memaparkan materi mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental para petugas kesehatan. Secara keseluruhan, negara-negara ini memiliki dampak yang sama terhadap kesehatan mental di kalangan dokter dan perawat. Kelelahan, ketakutan, dan stress pada pekerja kesehatan.

Pembicara pada webinar ini adalah Prof. DR. Ahmad Hatim Sulaiman dari Malaysia, Mary Ana Cordero Diaz dari Mexico, Dr. dr. Hervita diatri, SpKJ dari Indonesia dan Jennifer Russell dari Canada.

Situasi yang dialami pada masa pandemic COVID-19 ini menghasilkan tingkat stres

dan kecemasan sangat tinggi. Fakta bahwa penyakit ini baru dan masih dipelajari, ketidakpastian cara penularan terutama melalui udara atau tetesan droplet juga menambah kecemasan.

Banyak informasi salah yang disebarkan oleh media. Hal ini menimbulkan kejenuhan, apatis dan kekhawatiran. Hal yang sangat mengganggu para pekerja kesehatan adalah kekhawatiran yang disebabkan oleh kekurangan alat pelindung diri. Namun, ini semua adalah masalah yang dihadapi secara global.

Stigma mengenai pekerja kesehatan di negara Indonesia ini membuat mereka tidak diterima di lingkungan tempat tinggal, dan tidak dapat bertemu dengan keluarga mereka. Karena mereka memiliki resiko tinggi terkena penyakit COVID-19.

Keempat negara yang bergabung dengan webinar memiliki pendekatan serupa terhadap penyakit dalam kesehatan mental di antara petugas layanan kesehatan. Mereka menciptakan sistem dan tim untuk menghadapi masalah ini, seperti program kesehatan mental, sesi terapi online, intervensi, dan sistem *shift* yang dibangun untuk mengurangi jumlah petugas

kesehatan yang kelelahan. Pentingnya faktor organisasi dan tim sangat penting dalam mendukung kesehatan mental pada pekerja kesehatan.

Secara keseluruhan, ada sekitar 170 peserta yang mengikuti webinar ini baik melalui zoom maupun youtube. Kisaran webinar ini adalah satu setengah jam. Orang-orang sangat antusias, dan banyak pertanyaan tentang bagaimana mencapai masalah ini diberikan.

Resiko tinggi terkena penyakit COVID-19 membuat mereka juga tidak dapat bertemu dengan keluarga

2ND AAHCI SEA WEBINAR
MENTAL HEALTH OF HEALTHCARE WORKERS DURING COVID-19

The spread of COVID-19 has challenged us in many ways. One under-recognized and under-addressed area is the mental health issues that healthcare workers (HCWs) face every day being on the frontline. Co-hosted by the AAHCI SEA, this webinar will discuss the challenges and lessons learned on mental health issue from AAHCI members in the SEA Region, with valuable shared input from Mexico and Canada

FRIDAY, AUGUST 28 at 9.00AM Jakarta TIME

OPENING SPEECH:
 Prof. Ari Fahrial Syam
 Dean – Faculty of Medicine Universitas Indonesia
 REGIONAL AMBASSADOR – AAHCI South East ASIA

MODERATOR:
 Prof. Adeeba Kamarulzaman
 Dean – Faculty of Medicine University of Malaya, Malaysia
 Professor of Infectious Diseases

PANELISTS:
Ahmad Hatim Sulaiman
 Professor of Psychiatry
 Head, Department of Psychological Medicine, Faculty of Medicine, University of Malaya
 MALAYSIA

Mary Ana Cordero Diaz
 Department of Psychiatry
 Program for Medical Residents
 Tecnologico de Monterrey
 School of Medicine and Health Sciences Tec Salud, Monterrey
 MEXICO

Hervita Diatri
 Department of Psychiatry
 Faculty of Medicine
 Universitas Indonesia
 Cipto Mangunkusumo Hospital
 INDONESIA

Jennifer Russell
 Director of Training
 Department of Psychology
 Anxiety Program Coordinator
 Department of Psychiatry
 McGill University Health Science Centre
 CANADA

Contact Person:
 Indah Susanti
 AAHCI SEA Regional Manager
 Email: indah.susanti@ui.ac.id
 Mobile: +62815718841

Visit our website
 Subscribe to AAHCI's Youtube channel
 Follow us on:
 @AAHCI
 @AAHCISEA

REGISTRATION: zoom, twitter, linkedin, facebook

PLATFORMS: zoom, youtube

Virtual Meeting Association of Academic Health Centre International membahas tentang “Apa Saja yang Sudah Dilakukan Selama Pandemic”.



merasa saat ini mereka harus memastikan bahwa lulusan dari universitas mereka cukup kompeten karena beberapa kelas harus berlangsung secara daring. Sejak bulan Mei 2020, mahasiswa Duke NUS sudah melakukan pelatihan dengan alat pelindung diri dan *training infection control*.

Sedangkan Prof. Lau Tang Ching mengatakan bahwa NUS sudah memiliki banyak kolaborasi dan mereka harus mulai mengajarkan mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka dan bersiap untuk pandemi berikutnya.

Dekan University of the Philippines, Manila, Charlotte Chiong mengatakan saat ini universitas mereka mendapatkan banyak pendanaan untuk riset COVID dan mereka mendapat banyak sumbangan untuk pelajar seperti tablet PC. Siswa mereka saat ini masih belajar melalui daring hingga Desember.

Pertemuan yang membuahkan saran agar dapat melaksanakan pendidikan kedokteran dari universitas negeri di berbagai negara yang bergabung dalam AAHCI mengacu pada kemajuan teknologi saat ini. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia terbukti telah menunjukkan kesigapan di dalam situasi pandemi ini dengan melaksanakan pendidikan jarak jauh menggunakan aplikasi virtual, internet dan tablet PC.

Pada tanggal 23 September kemarin Association of Academic Health Centre International (AAHCI) mengadakan pertemuan secara daring membahas tentang apa yang sudah dikerjakan selama pandemi. Pertemuan AAHCI diikuti oleh beberapa negara yaitu Singapore, Malaysia, dan Filipina. Dari Indonesia, bergabung juga Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Airlangga (Unair).

Pertemuan AAHCI dibuka oleh dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) yang merupakan *South East Asia (SEA) regional ambassador*, Prof. Dr. dr. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH., MMB, FINASIM, FACP, FACG.

Saat pembukaan, Dr. Steven Kanter yang merupakan *Chief Executive Officer (CEO)* dari AAHCI sangat berterima kasih dengan dekan FKUI karena sejak FKUI menjadi *SEA Regional Ambassador*, seminar yang diadakan memiliki banyak peminat.

Membahas tentang pandemi Covid di Indonesia yang masih mengalami *first wave*, Indonesia saat ini sedang berjuang melawan Covid. Vaksin COVID 19 buatan Indonesia yang dinamakan ‘Merah Putih’ yang sedang dalam tahap riset dan nantinya diutamakan untuk pekerja kesehatan. Selain itu, di Indonesia sedang diadakan *World Health Organisation (WHO) solidarity trial* yang telah dilakukan oleh Indonesia dipimpin oleh Prof. dr. Menaldi Rasmin, Sp.P(K) dan

dr. Irmansyah.

Universitas Airlangga, diwakilkan oleh dr. Miftahussurur, PhD, SpPD, menyatakan bahwa saat ini UNAIR sudah memiliki rumah sakit apung, yang ditujukan untuk mendiagnosis dan menatalaksana pasien yang berada di pulau terdekat.

Universitas Airlangga pada saat ini sedang mengembangkan alat diagnostik, vaksin, obat untuk penyakit COVID-19. Inovasi termutakhir yang dibuat dari UNAIR adalah ‘Raissa’ dan ‘Atar’ yang merupakan asisten robot medis untuk membantu menangani pasien COVID.

Dr. Yodi Mahendradhata, MSc, PhD, FRSPH dan Prof. Ova Emilia yang merupakan dekan dan wakil dekan dari UGM mengatakan bahwa terdapat tekanan politik dalam pembuatan vaksin COVID 19. Saat ini UGM sedang memprioritaskan kolaborasi internasional dan memberikan fleksibilitas pada partner internasional untuk kolaborasi riset mengenai penyakit COVID-19.

Universiti Malaya(UM), Malaysia, mengatakan rumah sakit mereka masih di zona merah. Saat yang krisis seperti ini membutuhkan kerjasama dan rencana. Saat ini mahasiswa UM masih menggunakan internet untuk mengikuti kelas. ‘hambatan kita adalah koneksi internet yang kurang bagus’ kata Prof Yang Faridah, Deputi Dekan UM.

Sedangkan Prof. Ian Curran Duke, Vice Dean Of Education Duke-NUS, Singapura

Pertemuan Wakil Rektor dan Academic Health systems (AHS) Universitas Indonesia dalam membahas kemajuan AHS.



Pada tanggal 8 Oktober 2020, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) mengadakan pertemuan dengan Wakil Rektor III perihal *Academic Health system* (AHS). Pertemuan ini membahas tentang posisi AHS dan permasalahan yang saat ini dialami.

Pertemuan ini dihadiri oleh para petinggi Fakultas Rumpun Ilmu Kesehatan UI, seperti Prof. Dr. dr. H. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH, MMB, FINASIM, FACP, Prof. Dr. M. F. Lindawati S. Kusdhany, drg, Sp.Pros(K), Agus Setiawan, S.Kp., M.N., D.N, Dr. Mahdi Jufri, M.Si., Apt, dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., PhD beserta Prof. Dr. rer. nat. Abdul Haris sebagai perwakilan Rektorat UI.

Dibuka oleh Dekan FKUI, beliau menjelaskan bahwa bagian Rektorat Universitas Indonesia sangat mendukung keberadaan AHS-UI dari sisi riset, peluang untuk dapat akses keuangan, pola kerjasama dengan mitra stakeholder, posisi AHS UI berada di dalam struktur organisasi UI dan dalam mengimplementasikan TriDharma, rencana tindak lanjut AHS-UI perlu dibuat kelembagaannya. Dekan FKUI, menjelaskan juga bahwa kedepannya staf Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) dapat ditempatkan di Rumah Sakit Universitas Indonesia (RSUI).

AHS UI membutuhkan dukungan kuat dari Rektor dan petinggi fakultas Rumpun Ilmu Kesehatan (RIK) untuk mempermudah birokrasi dan riset. Dari

sisi riset rektorat sangat mendukung AHS UI, karena mereka berharap diharapkan inovasi AHS UI yang akan datang dapat memperbaiki keadaan pandemi di Indonesia saat ini. Menurut wakil rektor, AHS UI memiliki peluang besar untuk mendapatkan akses keuangan dengan harapan inovasi dan riset akan mengangkat nama UI secara international.

Hal terakhir yang menjadi pembahasan adalah kemungkinan staf DIKTI Universitas Indonesia untuk bekerja di RSUI. RSUI, telah menerima banyak bantuan dari pemerintah pada masa COVID-19 ini, namun yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pekerja kesehatan.

Pertemuan yang berlangsung selama 2 jam, menjawab sebagian besar pertanyaan di AHS UI. Diharapkan AHS UI dapat mempermudah fakultas RIK untuk berinovasi agar mengharumkan nama Universitas Indonesia dimata negara dan internasional.

Wakil Rektor III juga mengatakan bahwa kementerian negara Indonesia sangat menanti inovasi terbaru dari Universitas Indonesia. Prof Ari mengatakan bahwa banyak inovasi dari FKUI yang masih belum ingin dipublikasikan ke masyarakat seperti vaksin Covid- 19 yang dinamakan “Merah Putih” dari lembaga Eijkman, saat ini masih dalam tahap uji coba.

Pertemuan para petinggi fakultas Rumpun Ilmu Kesehatan, koordinator AHS dan wakil koordinator AHS dengan wakil

rektor III memberikan harapan tinggi dalam meringankan dan mempermudah birokrasi dalam menjalankan pendidikan ilmu kesehatan.

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) dan Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Menemukan 4 Kondisi yang Dapat Memperburuk Pasien Covid-19.

Dr. dr Ari Fahrial Syam, Sp.PD-KGEH, MMB dalam keterangan tertulisnya.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh FKUI dan Dinkes ini merupakan langkah awal dalam menentukan prognosis pasien COVID-19 dan diharapkan dapat membuat masyarakat di Indonesia lebih sigap terhadap pandemi ini, khususnya yang memiliki salah satu dari 4 prediktor perburukan prognosis pasien yang COVID-19.

ORIGINAL ARTICLE

Factors Associated with Death in COVID-19 Patients in Jakarta, Indonesia: An Epidemiological Study

Anna Rozaliyani^{1,2}, Ary I. Savitri³, Findra Setianingrum², Titania N. Shelly³, Vini Ratnasari⁴, Romala Kuswindarti⁵, Ngabila Salama⁶, Dwi Oktavia⁶, Widyastuti⁶, Diah Handayani^{1,7}

¹ National Medical Team COVID-19, the Indonesian Society of Respirology, Jakarta, Indonesia.

² Department of Parasitology, Faculty of Medicine Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.

³ Siena Clinical: Academic Research Organization, Jakarta, Indonesia.

⁴ Regional Public Hospital of Pasar Rebo, Jakarta, Indonesia.

⁵ Regional Public Hospital of Ciracas, Jakarta, Indonesia.

⁶ Provincial Health Office of Special Capital Region of Jakarta, Jakarta, Indonesia.

⁷ Department of Pulmonology and Respiratory Medicine, Faculty of Medicine Universitas Indonesia, Persahabatan Hospital, Jakarta, Indonesia.

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) dan Dinas Kesehatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Dinkes DKI) menemukan empat prediktor yang dapat membuat prognosis penyakit Covid-1d buruk dan mematikan. Riset yang dipublikasikan Di Acta Medika Indonesiana ini meneliti 381 pasien meninggal dunia, dari 4052 pasien positif.

Penelitian kohort retrospektif ini melibatkan para peneliti dari FKUI, Dr. dr. Anna Rozaliyani, Sp.P, M.Biomed; dr. Diah Handayani, Sp.P(K); dan dr. Findra Setianingrum bekerja sama dengan dr. Ary I. Savitri dan dr. Titania N. Shelly dari Siena Clinical – Academic Research Organization; dr. Vini Ratnasari dari RSUD Pasar Rebo; dr. Romala Kuswindarti dari RSUD Ciracas; serta dr. Ngabila Salama, dr. Dwi Oktavia, dan dr. Widyastuti, MKM dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.

Risiko kematian yang meningkat seiring bertambahnya usia dikarenakan sistem imun yang menurun. Ditemukan perbedaan yang signifikan pada kematian pasien Covid-19 diatas 50 tahun dibandingkan dengan usia dibawahnya. Pasien Covid-19 dengan hipertensi memiliki risiko kematian meningkat dua kali lipat. Penelitian ini juga membahas mengenai penyakit radang paru atau *Penumonia* dan sesak napas. Pada pasien dengan kondisi pneumonia atau sesak napas, prognosis penyakit Covid-19 menjadi buruk karena risiko *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) meningkat.

Penelitian kolaborasi antara FKUI dan DINKES DKI yang berjudul “Factors Associated with Death in COVID-19 Patients in Jakarta, Indonesia: An Epidemiological Study” ini mendapatkan data dari form PE yang disebar ke tempat fasilitas kesehatan termasuk Pusat Kesehatan Masyarakat Puskesmas, rumah sakit negeri dan rumah sakit swasta. *Epidemiological Surveillance* (Penyelidikan Epidemiologi/PE)

Seperti yang sudah kita ketahui, penyakit Covid-19 memiliki beberapa gejala seperti batuk, sesak napas, demam, hingga tidak ada gejala sama sekali.

Jurnal ini juga menunjukkan pada pasien Covid dengan pneumonia lebih banyak angka kematiannya. pada pasien ini pula ditemukan batuk, demam, dan sesak.

“Kami menyambut baik studi ini dan menyampaikan apresiasinya kepada para peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, baik kepada masyarakat maupun klinisi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko kematian pasien COVID-19. Sikap waspada dan upaya pencegahan harus senantiasa dilakukan apalagi melihat angka kematian akibat COVID-19 di Indonesia terbilang tinggi jika dibandingkan angka kematian dunia,” demikian pernyataan Dekan FKUI Prof.

Koordinator AHS UI: Prof. Dr. dr. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH, MMB; **Wakil Koordinator AHS UI:** Prof. Dr. dr. Budi Iman Santoso, SpOG(K); **Sekretaris AHS UI:** dr. Yuli Budiningsih, SpF; **Bendahara AHS UI:** Prof. Dr. dr. Rini Sekartini, SpA(K) **Anggota AHS UI:** Wakil Dekan 1 dan Manajer Riset dari Fakultas Kedokteran UI, Fakultas Kedokteran Gigi UI, Fakultas Farmasi UI, Fakultas Ilmu Keperawatan UI, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat UI **Editor Buletin:** dr. Ras Adiba Riza. BMedSci; **Kontributor, Dokumentasi:** Humas FKUI; **Sekretariat:** Indah Susanti, S.Hum, M.M, Rizkan Karima H, S.E., M.Si., Linda Erlina, S.Farm, M.Farm; **Staf Keuangan:** Grethen Siregar, S.E **Kontak:** Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No. 6, Jakarta Pusat 10430 email: ahs.univindonesia@gmail.com, Telp: (021) 316 0493, 0816 718 641; **Website:** ahs.ui.ac.id